

## PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH MINGGU UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL

Mariska Theodora Kaensige<sup>1</sup>, Febrian Wahyu Gyantinus<sup>2</sup>, Akwilla Sagoha<sup>3</sup>

Teologi, PascaSarjana IAKN Manado  
e-mail: [mariskakaensige21@gmail.com](mailto:mariskakaensige21@gmail.com), [sagohasagitaputri10@gmail.com](mailto:sagohasagitaputri10@gmail.com)

---

DOI: <https://doi.org/10.47647/jsr.v14i1.2225>

---

### *Abstract*

*Sunday school is an important service for children, especially early childhood. So many parents entrust their children to be taught to Christian Religious Education teachers, especially those in Sunday schools with the aim of improving the children's character and spiritual development. The aim of this research is to provide an overview of the role of Christian Religious Education teachers in Sunday Schools in shaping children's character at an early age that is appropriate to their developmental age, cognitively, affectively and psychomotorically.*

*Kata kunci : Cristian religious education teacher, Sunday school, character formation, digital era*

### **Abstrak**

Sekolah minggu ialah salah satu wadah pelayanan yang penting bagi anak-anak, terlebih khusus anak usia dini. Begitu banyak orang tua yang mempercayakan anak-anak mereka untuk diajarkan kepada para guru Pendidikan Agama Kristen terlebih khusus yang ada di sekolah minggu dengan tujuan agar perkembangan karakter serta spiritual anak menjadi lebih baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan analisis komprehensif mengenai pengaruh yang diberikan oleh para pengajar Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu terhadap perkembangan moral dan perilaku anak usia dini, dengan memperhatikan kemampuan kognitif, emosional, dan fisiknya.

Kata kunci : Guru Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Minggu, Pembentukan Karakter, Era digital

### **PENDAHULUAN**

Salah satu tempat untuk anak-anak mendapat didikan serta bimbingan selain di rumah dan di sekolah formal adalah sekolah minggu, tempat untuk anak mendapat pengetahuan, pertumbuhan serta pengenalan yang nyata

mengenai Tuhan Yesus Kristus yang merupakan Juru Selamat untuk umat manusia. Menurut Susanto, sekolah Minggu adalah suatu kegiatan yang didedikasikan dengan tujuan untuk menarik dan membimbing generasi muda menuju Tuhan Yesus, sekaligus mengajar dan mengenalkan mereka dengan ajaran Alkitab. Oleh

karena itu, pendirian Sekolah Minggu sangat penting bagi perkembangan karakter, iman, moralitas, dan nilai-nilai etika anak. Selain menanamkan agama, penting untuk mendidik generasi muda tentang konsekuensi ketidaktaatan dan potensi bahaya yang terkait dengan perilaku memberontak.

Sekolah Minggu merupakan periode yang sangat singkat dalam kehidupan seorang anak, berbeda dengan sekolah biasa atau waktu yang dihabiskan di rumah. Seorang anak sering kali mendedikasikan minimal tiga puluh lima hingga empat puluh sembilan jam seminggu untuk bersekolah, selain menghabiskan lebih dari seratus jam di rumah. Namun kalau di Sekolah Minggu, anak-anak hanya mengalokasikan dua jam. Sekolah Minggu mempunyai tantangan yang cukup besar dalam menumbuhkan sifat-sifat karakter yang mungkin tidak dapat dikembangkan dalam lingkungan keluarga atau sekolah, berkaitan dengan keseimbangan. Tujuan utama Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu adalah untuk menumbuhkan dalam diri anak-anak landasan iman, pengharapan, kasih, pengetahuan, pemahaman teologi, dan bimbingan Roh Kudus yang kuat. Selain itu, diharapkan anak-anak juga aktif menerapkan ajaran yang diterimanya di Sekolah Minggu dalam kehidupan sehari-hari (Eli Sabet Kristin Natalia, 2020: 1-2).

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan mengedepankan penelitian secara literatur. Penelitian kualitatif adalah

sebuah penelitian yang berdasarkan pada metodologi untuk menyelidiki sebuah fenomena sosial dan masalah manusia. metode ini dilakukan dengan menekankan sifat realitas yang muncul secara sosial, dan menunjukkan hubungan antara peneliti dan yang diteliti (Denzin & Lincoln, 2009, pp. 4). Selanjutnya peneliti menggunakan studi literatur untuk mencari bahan-bahan pustaka yang relevan yang didapat dari buku, artikel, dan jurnal-jurnal dan ditelaah dan secara kritis dan mendalam sumber-sumber yang didapat untuk memperkuat pembahasan pokok penelitian (Sugiyono, 2005, pp. 291)

#### **PEMBAHASAN**

##### **Guru Pendidikan Agama Kristen**

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu hal yang penting dalam gereja. Dalam Era Digital ini, rata-rata anak yang berusia 6-12 tahun telah mempunyai *gadget* pribadi. Ketika diamati dari sudut pandang yang berbeda, sebenarnya dunia anak sudah sangat memprihatinkan terlebih khusus pada perubahan karakter, mental dan moral anak. Fenomena yang paling relevan saat ini ialah sikap anak-anak yang cenderung agresif serta mempraktekkan kekerasan fisik yang sering anak ikuti lewat media social dan dalam pergaulan di lingkungan dengan sesama. Salah satu contoh dari adanya perubahan karakter dari anak akibat terpengaruh dengan tayangan yang ada di media adalah adanya *bullying* dengan adanya kekerasan fisik, hal inilah yang kerap kali anak contoh ketika adanya penggunaan media yang tidak diawasi, Game online yang mengandung fitur kekerasan menjadi

penyebab perilaku agresif. Anak-anak yang terpapar pornografi dan konten seksual eksplisit mengalami perubahan psikologis yang signifikan dan memprihatinkan, terutama dalam hubungan interpersonal mereka. Media yang tidak diatur berpotensi memanipulasi pikiran anak-anak dengan mudah melalui permainan internet (Irene Preisilia Ilat, dkk, 2021: 6).

Karakter mengacu pada perilaku dan tindakan yang dapat diamati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari seseorang (Muchlas&Hariyanto, 2017: 42). Menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, "Karakter merujuk pada tingkah laku kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, atau meliputi makna yang melekat, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, tingkah laku, sifat, budi pekerti, atau disposisi." Para psikolog mendefinisikan karakter sebagai "seperangkat keyakinan dan kebiasaan yang kohesif yang mengatur perilaku individu." Oleh karena itu, ketika informasi mengenai karakter seseorang dapat diakses, maka dimungkinkan untuk memastikan sifat dan perilaku mereka dalam keadaan tertentu (Heri Gunawan, 2017: 2).

Dalam beberapa kasus didapati bahwa ada orang tua yang tidak menerapkan sifat dan karakter yang benar bagi anak mereka, maka dari itu dampak yang di dapat oleh anak ialah nilai etika yang kurang serta cenderung anak melakukan hal yang dia senangi sendiri, dan tidak memikirkan orang lain. Maka dari itu peran dari guru-guru sekolah minggu dalam menumbuhkan etika anak

serta mengajarkannya dalam Pendidikan Agama Kristen (Homrighausen&Enklaar, 2008: 125). Guru Sekolah Minggu berperan penting dalam memfasilitasi Pendidikan Agama Kristen yang baik karena mereka berperan sebagai orang tua pengganti bagi anak-anak. Instruktur sekolah minggu memiliki otoritas yang signifikan dalam menumbuhkan keyakinan agama, optimisme, kecintaan terhadap teks agama, pemahaman, prinsip-prinsip teologis, dan pengaruh bimbingan ilahi pada generasi muda. Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu komponen pelayanan yang ditawarkan dalam Gereja. Johannes Calvin mengibaratkan gereja sebagai sosok keibuan yang mengasuh dan menjaga anggota jemaatnya (Khoe Yao Tung, 2016: 80).

Dalam Alkitab mungkin kata Guru Sekolah Minggu tidak ada, tetapi Robert Raikes membuka suatu gagasan untuk mendidik anak miskin di hari Minggu, dan kemudian dinyatakan sebagai suatu lembaga yaitu Sekolah Minggu. Raikes mengambil langkah ini pada tahun 1780 maka ini merupakan awal terbentuknya unit yaitu Sekolah Minggu. Menurut KBBI (kamus Besar Bahasa Indonesia), guru memiliki pengertian yaitu orang yang memiliki profesi sebagai pengajar. Sedangkan Sekolah minggu merupakan segerombolan anak-anak yang beribadah serta belajar tentang Firman Tuhan di gereja yang pelaksanaannya pada hari Minggu. Guru Sekolah Minggu adalah individu yang bertanggung jawab untuk mengajarkan ajaran agama Kristen, khususnya dalam konteks Sekolah Minggu. Tanggung jawab utama mereka adalah

mengabdikan sebagai pendidik Pendidikan Agama Kristen.

Efesus 4:11-12 menjelaskan bahwa mereka yang berperan sebagai rasul, nabi, pengkhotbah Injil, pendeta, dan guru harus memiliki kemampuan untuk memperlengkapi orang-orang kudus untuk tujuan pembangunan tubuh Kristus. Hal ini dilakukan dengan tujuan mencapai kesatuan iman dan pemahaman sejati tentang Tuhan, yang pada akhirnya mengarah pada pemenuhan tanggung jawab mereka. Menolak pengaruh ajaran yang menyesatkan mungkin sulit, namun seseorang dapat mempertahankan kesetiaan terhadap kebenaran melalui kasih yang memancar dari Yesus Kristus, sebagai pemimpin. Menjadi guru sekolah minggu merupakan tanggung jawab yang terpuji, khususnya dalam mendidik generasi muda dalam konteks gereja (Susan Bawole, 2020: 7). Demikian pula, pengajar Sekolah Minggu mempunyai peran yang setara dengan nabi, penginjil, dan gembala, semuanya dengan tujuan eksklusif untuk mengubah orang lain menjadi Kristen (Eko Agus Setiawan, 2022: 56). Menjadi guru Sekolah Minggu adalah panggilan ilahi untuk bersiap memimpin generasi muda dalam memahami kebenaran dan merangkul kehidupan di dalam Kristus (Yohanes & Andreas, 2019: 30). Guru sekolah minggu adalah individu yang dipilih oleh Tuhan untuk memenuhi peran yang berorientasi pada pelayanan dalam masyarakat. Minggu bekerja sama dengan-Nya dalam pelayanan, pemeliharaan, dan pengajaran anak-anak sesuai dengan ajaran Firman Tuhan.

Karo Karo dan lain-lain. Dalam terbitannya, penulis menjelaskan landasan alkitabiah tentang pelayanan sebagai Guru Sekolah Minggu, mengutip E. D. Homrighausen dan I. H. Enklaar. Menurut penulis, para instruktur berperan sebagai gembala bagi murid-muridnya, memenuhi tujuan yang dimaksudkan Tuhan untuk pendidikan sekolah minggu.

1. Ams. 22:6

“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”

2. Mat. 28:19-20

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” (Selamat Karo Karo dkk, 2022: 5)

### **Sekolah Minggu**

Cerita mengenai sekolah minggu sangat berkaitan erat dengan orang yang mempelopori yaitu Robert Raikes seorang wartawan yang memiliki percetakan di Gloucester, Inggris, dan bukan seorang pendeta ataupun teolog. Akibat revolusi industri, sejumlah besar orang berpindah dari satu daerah perkotaan ke daerah perkotaan lainnya untuk mendapatkan pekerjaan di pabrik. Akibatnya, banyak anak muda yang terlibat dalam aktivitas buruh sehingga menghambat mereka untuk

bersekolah. Sebaliknya, hari Minggu adalah satu-satunya hari libur, di mana mereka melakukan aktivitas yang menyenangkan, namun terkadang mengarah pada kenakalan, yang mengakibatkan banyak orang dipenjarakan. Robert Raikes, seorang penulis yang rajin menulis untuk Gloucester Journal, merasa terdorong untuk mengartikulasikan pandangannya dalam sebuah esai yang dengan tegas menentang konsep pemenjaraan anak. Raikes mengusulkan untuk memberikan pendidikan kepada generasi muda. Pada tahun 1780, ia menerapkan konsep tersebut dengan mendirikan sekolah di rumahnya sendiri, khususnya pada hari Minggu.

Seorang guru digaji oleh Robert Raikes untuk mengajari anak-anak itu tentang mengenal cerita Alkitab, membaca, menulis serta hidup sopan. Sesi Sekolah Minggu berlangsung dari pukul 10:00 hingga 12:00 dan mencakup kegiatan seperti pengajaran membaca. Setelah istirahat makan siang, para siswa berkumpul kembali pada pukul 13.00 untuk menghadiri gereja secara berkelompok dan melanjutkan hafalan katekismus hingga pukul 17.00.

Meskipun pengusaha melarang dan tidak menyetujui kemampuan melek huruf mereka, sekolah Minggu, di bawah kepemimpinan Raikes, mengalami pertumbuhan yang signifikan di Inggris. Pada saat kematian Raikes, sekolah Minggu di Inggris memiliki jumlah siswa yang mengesankan sebanyak 400.000 orang. Raikes selanjutnya menyebarkan Sekolah Minggu melalui jurnalnya, yang mengarah pada perluasan

internasionalnya. Sekolah minggu muncul di Amerika Serikat setelah satu dekade. Sekolah Minggu telah dilihat sebagai media pendidikan, yang menyebabkan transformasi beberapa sekolah menjadi sekolah umum. Sekolah Minggu dipandang sebagai semacam demokrasi, karena dirancang untuk melibatkan anak-anak dari berbagai latar belakang. Meskipun demikian, Sekolah Minggu di Amerika Serikat sepanjang abad ke-19 memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk menyoroti isu perbudakan. Namun, penting untuk dicatat bahwa sekolah Minggu di Inggris mempunyai pandangan yang berbeda, dengan keras menentang tindakan perbudakan, peperangan, dan penggunaan alkohol berlebihan.

Sekolah Minggu di Indonesia diperkenalkan oleh misionaris Belanda yang memainkan peran penting dalam pendirian sekolah Kristen. Sekolah-sekolah ini telah menjadi komponen penting dalam kehidupan gereja, berfungsi sebagai platform untuk menyebarkan Injil dan memberikan pendidikan Kristen kepada anak-anak. Di Indonesia, Sekolah Minggu selalu menjadi bagian integral dari gereja dan bukannya sebuah gerakan independen yang terpisah dari gereja (Dwiati Yulianingsih, 2020: 289). KARo Karo dkk, menjelaskan tentang tujuan Sekolah Minggu menurut Yohanes 21:18, (1) Sekolah Minggu mengupayakan pengenalan bahwa Allah sebagai Pencipta dan Pemerintah seluruh dunia ini, dan Yesus sebagai Penebus, (2) Sekolah Minggu mengupayakan pembelajaran tentang berita Alkitab, (3) Sekolah Minggu menjadi sarana untuk memberi dan mendapat kasih dari Allah melalui ibadah-ibadah yang dilakukan, (4) Sekolah Minggu menjadi tempat

dimana anak-anak dipersiapkan menjadi alat memperluas kerjaan Allah (Selamat karo karo, dkk, 2022: 4).

### **Pembentukan Karakter**

Karakter berasal dari bahas Yunani “*karasso*” yang berarti “*to mark*” Mengukir atau menandai mengacu pada penerapan prinsip-prinsip positif secara sengaja melalui tindakan atau perilaku. Karakter terkait erat dengan kepribadian seseorang, yang membedakannya dari orang lain. Karakter merupakan watak yang melekat pada hati manusia yang mempunyai kekuatan membentuk segala tindakan, gagasan, dan emosi. Tidak dapat disangkal bahwa karakter mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan seseorang, oleh karena itu perlu adanya penanaman karakter sejak dini (Kalis&Dwiyati, 2021).

Ada dua variabel yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Salah satu penyebab utamanya adalah masalah bawaan. Elemen ini berkaitan dengan perspektif internal anak dan pemahaman mereka tentang dunia, termasuk informasi yang diperoleh, pengalaman, prinsip moral, serta bimbingan, arahan, dan interaksi dengan orang lain seperti orang tua dan teman sebaya. Faktor yang kedua ialah lingkungan. Karakter yang positif dari anak ialah hasil dari lingkungan yang positif pula. Menurut Sukiman ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, selain faktor keteladanan dan faktor keturunan ialah pengalaman. Faktor hereditas atau keturunan, adalah faktor yang mempunyai peran yang besar dalam perkembangan perilaku terlebih khusus sifat alami,

repons naluri, kebangsaan, jenis kelamin, suku (Sukiman, 2016).

Setiap anak dilahirkan dengan karakter yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, tidak ada anak yang sama meski dengan saudara kandung sekalipun. Ada anak yang mudah di atur, mudah di beri nasehat serta mudah untuk meneripa pelajaran yang diberikan, namun adapun anak yang sulit untuk diatur, suka mengganggu teman. Maka dari itu peran sekolah minggu dalam mendidik, manuntun serta mengarahkan anak agar bisa mengerti Firman Tuhan yang diwujudkan lewat sikap hidup yang benar.

### **Era Digital**

Era digital merupakan era di mana sebagian besar manusia memakai teknologi digital dalam kesehariannya. Menurut Wawan Setiawan “Teknologi digital merupakan teknologi yang canggih serta bisa mempermudah manusia dalam mengakses berbagai informasi lewat banyak cara, dan juga dapat memfasilitasi dengan bebas, akan tetapi tidak akan luput dari dampak negative sebagai ancaman.” Menurut Vania Maovangi Day, “Era digital merupakan ciri khas periode milenial dan sangat terkait dengan kemampuan literasi, karena berkaitan dengan perolehan pengetahuan yang dapat digunakan secara bijaksana dan bertanggung jawab.” Dari dua pendapat ini bias ditarik kesimpulan yaitu era digital merupakan suatu masa dimana manusia lebih banyak memakai teknologi digital pada seluruh aspek kehidupannya. Pada era digital pun sudah memberikan banyak manfaat kepada manusia dalam melakukan pekerjaannya

sengan adanya teknologi (Florence dkk, 2022: 4-5).

Di zaman sekarang, kemajuan era digital telah mengakibatkan generasi muda mengalokasikan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan teknologi, dibandingkan membina hubungan dengan Tuhan dan keluarga kecanduan anak-anak terhadap teknologi sangat kuat dalam pemakaian *gadget*, hal ini memberikan dampak negatif dalam hal emosional dan psikis, sosial, dan intelektual dalam kemerdekaan daya pikir dan kemampuan sebab kurangnya minat belajar. Dengan adanya kemajuan teknologi seperti ini maka menjadi tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen. Guru sekolah minggu juga tidak akan pernah luput dari hal ini, sebagai seorang guru maka diharuskan untuk aktif serta mengerti bagaimana mengarahkan anak didik untuk penggunaan teknologi serta membangun hubungan dengan Tuhan. Membentuk serta membangun karakter dari anak pada era digital saat ini merupakan suatu tugas dan tanggung jawab dari guru sekolah minggu. Sebab pada dasarnya teknologi tentunya membantu anak-anak dalam kesempatan-kesempatan pendidikan yang dipadatkan di dalam keluarga, rumah, sekolah, bahkan gereja.

Teknologi bisa dipakai oleh guru sekolah minggu sebagai alat agar iman anak dapat tumbuh dengan berbagai pengajaran Alkitab yang bisa dilihat serta ditonton oleh anak-anak, Kemajuan teknologi saat ini sangat memudahkan para pengajar Sekolah Minggu dalam menyajikan informasi dengan sangat tepat dan

konsisten. Sederhananya, kehadiran materi pendidikan dapat membantu pengajar Sekolah Minggu dalam menciptakan lingkungan yang lebih dinamis (Yunardi dkk, 2022: 57). Maka dari itu para guru Sekolah Minggu di era digital ini dituntut untuk bisa memagari digital dan teknologi untuk mencari dan menjadi bahan ajar bagi anak-anak, hal itu difungsikan juga untuk mendorong para Guru Sekolah Minggu untuk lebih kreatif dan menciptakan suasana yang tidak terkesan monoton bagi anak-anak. Bahkan dalam organisasi-organisasi gereja sudah banyak dilaksanakan pelatihan-pelatihan atau seminar-seminar bagi Guru-guru Sekolah Minggu dalam pemakaian teknologi di dalam peribadatan bagi anak-anak. Menjadi kendala juga bagi Guru Sekolah Minggu ketika anak-anak hanya berfokus pada teknologi ketika dalam kegiatan peribadatan, sehingga perlu adanya kerjasama antara Guru Sekolah Minggu dan Orang tua dalam memberikan arahan penggunaan teknologi dalam peribadatan Anak Sekolah Minggu di Gereja modern ini.

### **Kesimpulan**

Gereja di era digital ini, memiliki tantangan yang begitu besar, penggunaan teknologi yang pada dasarnya membantu pekerjaan manusia, khususnya gereja. Teknologi mempertemukan anak-anak pada system kerja yang dinamakan *gadget*, dimana anak-anak usia 6-12 tahun sebagian besar telah memiliki *gadgetnya* sendiri, hal itu diperuntukkan guna mempermudah akses komunikasi antara orang tua dan anak, mempermudah akses pendidikan,

bahkan mempermudah akses hiburan di mana saja. Dalam dewasa ini pengaruh teknologi terhadap anak cenderung pada sisi negatif yang tentunya juga berpengaruh bagi keadaan dan lingkungan spiritualitas mereka.

Di gereja khususnya dalam bidang pelayanan terhadap anak, terdapat orang-orang yang bekerja sebagai guru-guru yang dipilih dan dipercayai Allah melalui jemaat sebagai rekan kerja pelayanan Allah bagi dunia khususnya anak-anak, pelayanan tersebut tergabung dalam sebuah pendidikan non-formal yang disebut Sekolah Minggu. Sehingga orang-orang yang mengambil bagian dalam pelayanan kepada anak-anak disebut Guru Sekolah Minggu, tugas dan tanggung jawab mereka adalah untuk menjadikan sekolah minggu sebagai alat dan sarana bagi anak-anak untuk mengenal, mengerti, dan memahami tentang siapa itu Yesus. Guru Sekolah Minggu juga memiliki tugas bagaimana pengupayaan teknologi sebagai sarana yang tepat juga bagi pengajaran pendidikan agama Kristen bagi anak-anak. Dalam era digital ini, Guru Sekolah Minggu juga dituntut dapat menguasai teknologi agar tidak terkesan gagap teknologi, akan tetapi teknologi yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan pelayanan, hal ini dapat memicu kreatifitas Guru Sekolah Minggu dalam pengembangan Firman Tuhan bagi anak-anak agar tercipta lingkungan yang lebih hidup dan membuat anak-anak lebih memahami cerita-cerita Firman Tuhan dalam Alkitab. Para Guru Sekolah Minggu tentunya memerlukan dukungan dan kerja sama dari lingkungan gereja, jemaat, pendeta, bahkan yang terpenting

dukungan dan kerja sama dari orang tua.

#### Daftar Pustaka

- Bawole, S. *Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu dalam Kehidupan Spiritual Anak*. Manado: Tumou Tou, 2020.
- Denzin, N., Y. Lincoln. *Hanbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2009.
- Gunawan, H. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Homrighausen, E. G. & I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK GunungMulia, 2008.
- Ilat, I. P. dkk. *Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Sekolah Minggu di Era Digital* Manado: Montessorri Jurnal pendidikan Kristen Anak Usia Dini, 2021
- Karo Karo, S., dkk. *Hubungan Guru Sekolah Minggu dengan Keaktifan Anak dalam Ibadah Sekolah Minggu di GMI Siloam Binjai Tahun 2021*. Medan: Jurnal Pendidikan Religius, 2022.
- Natalia, E. S. K. *Pengaruh Pelaksanaan pendidikan Agama Kristen bagi Anak Usia 7-12 tahun Terhadap Perilaku Disiplin Anak di Sekolah Minggu*. Jakarta : Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 2020
- Samani, M. & Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Setiawan, E. A. *Pertumbuhan kelompok Sel Ditinjau Dari Kesatuan Hati, Tumuh*



*Bersama dan Memenangkan Jiwa*. Batam : Jurnal Imparta, 2022).

Siagian, Y. dan Andreas Eko Nugroho. *Penerapan Rekrutmen dan Pelatihan Guru Sekolah Minggu di GBI Metro Permata*. Jakarta : Jurnal Teologi dan kependidikan, 2019.

<sup>S</sup>tevanus, K. & Dwiati Yulianingsih, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Anak Usia Dini*. Toraja: PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen 2, no. 1, 2021.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta, 2005.

Sukiman. *Mendidik Anak di Era Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016.

<sup>T</sup>ung, Kh. Y. *Terpangil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala*. Yogyakarta: Andi, 2016.

<sup>T</sup>riosa, F. dkk, *Tantangan Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Kristen. PAK di Era Digital pada Anak-Anak di Kota Semarang*. Tangerang: Artikel Jurnal HITS, 2022.

Yulianingsih, D. *Upaya Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab di Kelas Sekolah Minggu*. Tawangmangu: Fidei:Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, 2020.

Zega, Y. K. dkk, *Peran Guru sekolah Minggu dalam membentuk Karakter Anak Usia Dini di era Teknologi*. Batam: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022.